

## PENYULUHAN MENGENAI RIKAS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TINDAKAN KEKERASAN ANTAR SISWA DI SEKOLAH SATU ATAP PURWAKARTA

Saefullah, N.H., Som, W.S. dan Handayani, V.T.

Fakultas Ilmu Budaya – Universitas Padjadjaran

E-mail: nurul.h.saefullah@unpad.ac.id ; witakania.som@unpad.ac.id; v.tri@unpad.ac.id

### ABSTRAK

Usaha mengurangi tindakan pelecehan pada remaja, khususnya di lingkungan sekolah menarik perhatian banyak kalangan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter generasi masa depan. Pelecehan atau bullying dapat berupa penghinaan, pemberian julukan yang kurang baik, pelecehan seksual hingga tindakan kekerasan. Dalam kegiatan KKNM-PPMD Integratif di Desa Selaawi, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta tahun 2016 dilakukan penyuluhan mengenai rikas dengan tujuan pencegahan kekerasan antarsiswa. Kegiatan tersebut diberikan kepada siswa Sekolah Satu Atap Desa Selawi, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta. Menghadapi fenomena pencarian jati diri para remaja melalui perilaku buruk atas dasar keinginan atas status dan pengakuan keberadaan remaja dalam kelompoknya, diperlukan tindakan preventif seperti penyuluhan kepada siswa antara 13-15 tahun. Hasil yang diperoleh ialah bahwa para peserta penyuluhan memahami dasar mengenai bagaimana pelecehan terjadi dan akibat yang ditimbulkan, dan juga membantu membangkitkan kesadaran remaja dalam berperilaku.

**Kata kunci:** Rikas, Kekerasan, Remaja, Siswa Sekolah

### ABSTRACT

*The effort to decrease harassment in teenagers, especially at schools has been anybody's concern. This has something to do with the shaping characters of future young generation. Harassment in a case of bullying can be in a form of insult, giving bad names, sexual harassment to acts of violence. In integrative KKNM-PPMD activities done in Selaawi Village, Pasawahan District, Purwakarta Regency in 2016, a counseling about bullying has been executed in order to prevent bullying among students. The activity was carried out for students of "Sekolah Satu Atap" (Similar School Building for Primary School and Junior High School) in Selaawi Village. Facing a phenomenon of self-identity crisis in teenagers through bad behaviors in order to get a status and recognition in their teen world, a preventive action like counseling to teenagers of 13 – 15 years old is a must. The result shows that participants are aware of the danger of bullying ; how this happens and what*

*bad effect may occur, and also this counseling helps to increase the awareness of teenagers (participants) in behaving themselves.*

*Key words:* bullying, violence, teenager, school student

### PENDAHULUAN

Dengan kemajuan teknologi saat ini masyarakat dapat memperoleh informasi kapanpun atau di manapun mereka berada. Berbagai media sosial selalu menginformasikan keadaan yang terkini yang terjadi di sekeliling, bahkan di dunia. Hanya saja informasi tersebut tidak selamanya berita yang baik tetapi juga berita tentang kekerasan, teror, demonstrasi, dan lain lain. Demikian pula halnya program-program televisi, masyarakat sehari-hari disugahi berita-berita tentang kekerasan atau sinetron dan film yang kurang tepat untuk perkembangan anak-anak seakan-akan bebas sensor. Selain itu, di lingkungan rumah pun pengawasan orang tua terhadap program apa yang ditonton oleh anak-anak kurang. Oleh karena itu, tidak jarang diberitakan tentang kekerasana yang dilakukan anak di bawah umur, karena pada dasarnya anak tersebut cenderung meniru apa yang ia lihat.

Bila hal ini dibiarkan, maka anak-anak tersebut akan memiliki masa depan yang suram karena hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter generasi masa depan. Mengenai tindakan kekerasan saat ini telah menarik perhatian banyak kalangan Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha untuk menghindarkan atau setidaknya mengurangi tindakan pelecehan pada remaja, khususnya di lingkungan sekolah. Atas dasar pemikiran tersebut, dalam kegiatan PPMD tahun 2016 dilakukan penyuluhan sebagai salah satu upaya untuk berpartisipasi aktif dalam rangka penanganan masalah kekerasan di lingkungan sekolah. Wujud pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk menghindarkan atau mengurangi kekerasan yang terjadi antarsiswa di sekolah dengan jenjang yang lebih rendah, yakni tingkat SMP, dengan harapan bahwa siswa-siswa yang baru beranjak remaja ini masih lebih mudah diajak bicara dan diberi pengertian. Tim PPMD memilih Sekolah Satu Atap I Terpadu Selaawi, Kabupaten Purwakarta, menjadi sasaran pelaksanaan kegiatan ini dengan melibatkan para siswa dan guru sebagai peserta penyuluhan.

Pelecehan yang paling banyak terjadi di lingkungan sekolah adalah penghinaan dan pemerasan. Dalam situasi tertentu, perilaku abusif akan memicu tindak kekerasan yang bertubi-tubi seperti pelecehan secara moral (ejekan, julukan yang kurang baik, penghinaan, ancaman), kekerasan fisik, pemerasan (perampasan atas kepemilikan barang atau pemaksaan untuk membeai sejumlah uang) hingga pelecehan seksual. Terkadang sulit untuk mengetahui situasi saat terjadinya pelecehan pada seorang anak, karena pelaku bertindak dengan cara tersamar atau seperti petenggaran biasa. Orang dewasa di sekitar merekapun tidak terlalu menyadari fenomena kekerasan mikro ini. Jadi, kurangnya pemahaman akan batasan rikas dan kurangnya kesadaran akan adanya perilaku abusif menyebabkan pelecehan pada remaja banyak terjadi.

Penyuluhan mengenai rikas di Sekolah Satu Atap I Terpadu, di Desa Selaawi bertujuan :

- a. sebagai sebuah upaya pencegahan tindakan kekerasan antarsiswa,
- b. membangkitkan kesadaran pada para peserta mengenai apa itu tindakan kekerasan rikas dan akibat-akibat yang dapat ditimbulkannya,
- c. memotivasi para siswa untuk melakukan kegiatan yang bersifat positif dan juga memotivasi para guru untuk dapat mengawal para siswanya dengan kegiatan yang berguna.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan PPMD ialah metode penyuluhan dan dilanjutkan dengan diskusi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan berupa ceramah dengan pendekatan psikologis yang secara khusus akan melibatkan mitra kerja, yakni psikolog pendidikan, yang sehari-hari terlibat langsung dengan siswa dan kompeten secara keilmuan.

Paparan narasumber diawali dengan bagaimana kondisi ideal sebuah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal agar dapat menjadi tempat bagi tumbuh kembangnya siswa. Hal ini dikaitkan dengan landasan hukum dari UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal 1, bahwa “di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata ‘rikas’ adalah sebuah kata baru dan belum dimasukkan ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun, kata tersebut telah mulai dikenal dan digunakan. Kata rikas merujuk pada kekerasan yang umum

dilakukan ataupun dialami oleh remaja, meskipun tidak tertutup kemungkinan juga dilakukan atau dialami anak-anak dan orang dewasa.

*Division of Violence Prevention (DVP)*, sebuah badan pemerintah Amerika Serikat, mendefinisikan rikas atau bullying sebagai *any unwanted aggressive behavior(s) by another youth or group of youths who are not siblings or current dating partners that involves an observed or perceived power imbalance and is repeated multiple times or is highly likely to be repeated* ‘perilaku agresif yang tak diinginkan yang dilakukan oleh remaja atau sekelompok remaja yang tidak terikat hubungan kekeluargaan atau dilakukan oleh pihak yang terlibat dalam sebuah hubungan pasangan yang melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang terlihat maupun terindikasi, dan dilakukan secara berulang atau cenderung untuk berulang’ (<http://www.cdc.gov>).

Rikas pada anak terjadi ketika seorang anak merasa tidak aman dan nyaman di lingkungannya, dalam hal ini lingkungan sekolah. Menurut Baker, dalam Huraerah (2006) *child abuse* merupakan tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemooh permanen atau kekerasan seksual. Kekerasan ini bisa berasal dari pelecehan mengenai fisik, asal-usulnya, cara mereka berpakaian, cara berbicara, ataupun aktivitas yang mereka lakukan. Pelecehan ini didominasi oleh perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang dengan tujuan agar anak lain terganggu dan korban biasanya tidak dapat membela diri.

Pelecehan yang paling banyak terjadi di lingkungan sekolah adalah penghinaan dan pemerasan. Dalam situasi tertentu, perilaku abusif akan memicu tindak kekerasan yang bertubi-tubi seperti pelecehan secara moral (ejekan, julukan yang kurang baik, penghinaan, ancaman), kekerasan fisik, pemerasan (perampasan atas kepemilikan barang atau pemaksaan untuk membeai sejumlah uang) hingga pelecehan seksual. Terkadang sulit untuk mengetahui situasi saat terjadinya pelecehan pada seorang anak, karena pelaku bertindak dengan cara tersamar atau seperti petenggaran biasa. Orang dewasa di sekitar merekapun tidak terlalu menyadari fenomena kekerasan mikro ini. Jadi, kurangnya pemahaman akan batasan rikas dan kurangnya kesadaran akan adanya perilaku abusif menyebabkan pelecehan pada remaja banyak terjadi. Kebanyakan korban rikas tidak membayangkan atau menyadari akibat tindakan pelecehan yang harus ditanggung yang sebenarnya akan menjadi lebih parah dalam waktu dekat maupun kemudian hari. Korban dapat saja mengurung diri, malas ke sekolah, kehilangan kepercayaan diri,

masalah psikologis dan depresi yang menyebabkan kecenderungan bunuh diri.

Kasus rikas akhir-akhir ini marak terjadi antarsiswa di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan formal yang seharusnya menjadi tempat untuk menggembelng siswa menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, cerdas, dan memiliki empati, justru seringkali menjadi wadah bagi para siswa, khususnya usia remaja, untuk menunjukkan bahwa ia lebih unggul dibandingkan dengan kawan-kawannya. Hal seperti ini tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kasus rikas, yang secara tidak disadari sudah dilakukan atau justru dirasakan siswa tersebut.

Materi mengenai tindak kekerasan di sekolah disampaikan dengan pemaparan kondisi riil kasus rikas (*bullying*) di Indonesia, definisi, dan alasan terjadinya kasus tersebut. Dari hasil angket yang disebarkan kepada para siswa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa tidak menyadari batasan rikas dan mereka tidak paham bahwa ada beberapa tindakan yang dilakukan temannya atau ia lakukan kepada temannya adalah tindakan rikas. Menurut hasil survey melalui angket, diketahui bahwa 60% siswa tidak menyadari bahwa hal-hal yang mereka lakukan itu adalah rikas yang dapat mengarah pada hal yang lebih serius. Dengan penjelasan dari narasumber, para siswa mulai memahami bahwa hal tersebut harus lebih mampu dikendalikan.

Setelah itu, dijelaskan pula empat jenis rikas, yakni rikas secara verbal, fisik, relasional, dan melalui media elektronik. Dampak dari rikas secara psikologis terhadap pelaku, korban, dan saksi pun dibahas dengan rinci. Dari hasil survei, ternyata banyak terjadi kasus rikas berupa verbal yang beberapa di antaranya berujung pada tindakan fisik sedangkan rikas melalui media elektronik (*cyber bullying*) belum terlalu kuat terjadi.

Solusi yang ditawarkan oleh narasumber, sebagai pencegahan terjadinya tindakan kekerasan rikas di lingkungan sekolah terbagi dua, yakni solusi kuratif dan preventif. Mengingat aktivitas rikas bukanlah muncul secara tiba-tiba melainkan ada proses panjang yang melatarbelakanginya, maka diperlukan penanganan yang komprehensif. Peran guru dan lingkungan tampaknya akan lebih mampu untuk mengendalikan sikap siswa pada kekerasan, selain para siswa tersebut masih dalam taraf usia remaja. Selain itu, sebaiknya diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mengarahkan energi ke arah aktivitas yang lebih positif, seperti keterampilan atau kegiatan yang dapat merangsang kreativitas dan rasa tanggung jawab. Hal ini pun secara perlahan akan mendukung kemampuan kepemimpinan dan akademik mereka.

Pada akhir materi, disampaikan pula sembilan pilar pendidikan karakter yang dirumuskan dalam "*Knowing*

*the good, feeling the good, dan acting the good*". Narasumber juga mengingatkan bahwa pemerintah, sekolah, dan keluarga turut bertanggung jawab dalam pendidikan karakter para siswa. Keluarga memiliki porsi yang paling utama karena pada dasarnya setiap anak adalah duta rumahnya masing-masing.

Hasil monitoring terhadap relasi antarsiswa dan relasi antara siswa dan guru melalui hasil wawancara dengan Kepala Sekolah satu Atap I Terpadu Desa Selaawi menunjukkan bahwa ada perbaikan sikap dari siswa, misalnya berani meminta maaf jika melakukan kesalahan dan tidak lari ketika ada masalah namun justru berani menghadapi masalah dengan baik. Selain itu, di sekolah tersebut mulai digalakan kembali buku kontrol siswa-guru-orang tua untuk memonitoring siswa sepanjang hari. Kepala Sekolah juga berencana untuk membina kedekatan antara siswa dan guru agar siswa lebih terbuka terhadap guru jika mengalami tindakan-tindakan kekerasan di lingkungan sekolah. Selain itu, akan dilakukan pula konsolidasi dengan pihak kepolisian sekait dengan kenakalan remaja di wilayah Kabupaten Purwakarta juga telah dilaksanakan penyuluhan tentang perlindungan anak dari pihak terkait.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan dengan metode tanya jawab, didapat simpulan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Mereka menyatakan telah mendapatkan pengetahuan baru yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Hasil yang didapatkan dari survey melalui angket menunjukkan bahwa sebagian besar dari para siswa sudah pernah mengalami atau bahkan melakukan tindakan rikas terhadap teman namun mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah salah. Dengan penyuluhan ini, pandangan mereka mengenai tindakan kekerasan menjadi terbuka dan ada keinginan untuk memperbaiki sikap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. En France: le *harcèlement scolaire*. Melalui [https://www.unicef.fr/sites/default/files/userfiles/06\\_HARCELEMENT\\_SCOLAIRE\\_EN\\_FRANCE.pdf](https://www.unicef.fr/sites/default/files/userfiles/06_HARCELEMENT_SCOLAIRE_EN_FRANCE.pdf) diakses tanggal 05/01/2016
- Bagong .S, dkk. (2000). *Tindak Kekerasan Mengintai Anak-anak Jatim*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Erikson, Erik.H. 1994. *Identity: Youth and Crisis*. New York : W.W Norton.

- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Pada Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Jones, R.M. & Hartmann, B.R. (1988). *Ego Identity: Developmental differences and experimental substance use among adolescents*. Journal of Adolescence, no 11, halaman 347-360.
- Monks, F.J. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspitawati, Herien. 2009. *Kenakalan Remaja Dipengaruhi oleh Sistem Sekolah dan Keluarga*. Bogor : IPB Press.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT Refika Aditama.